

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan keinginan setiap manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Headey & Wearing (Febrietta, 2016:1) yakni tidak ada yang menyangkal bahwa kebahagiaan merupakan salah satu hal yang diidamkan. Frey & Stutzer (Herbyanti, 2009:63) menjelaskan bahwa kebahagiaan akan terwujud apabila apa yang menjadi kebutuhan dapat terpenuhi. Sedangkan menurut Seligman (Karina, 2012: 13) menjelaskan teori kebahagiaan otentik yang memaparkan bahwa kebahagiaan dapat dianalisis kedalam tiga elemen yang berbeda yaitu emosi positif, keterlibatan dan kebermaknaan hidup. Dari pemaparan para tokoh tersebut, kebahagiaan dapat diartikan sebagai kepuasan yang akan didapati oleh manusia setelah terpenuhinya faktor atau sumber kebahagiaan. Oleh sebab itu, manusia perlu memenuhi kebutuhan dirinya untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Mengenai hakikat manusia, Kurniasih dan Syaripudin menjelaskan (Karina, 2012:12) bahwa hakikat manusia adalah sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Manusia adalah kesatuan badani-rohani yang hidup dalam ruang dan waktu, memiliki kesadaran (*consciousness*) dan penyadaran diri (*self awareness*), mempunyai berbagai kebutuhan, dibekali naluri dan nafsu, serta memiliki tujuan hidup. Kesadaran manusia dalam mencapai kebahagiaan menjadikan manusia berlomba untuk memaksimalkan potensi dirinya agar tercapainya kebahagiaan.

Pencapaian kebahagiaan merupakan representasi kualitas hidup manusia yang berkaitan erat dengan makna hidup. Menurut Sumanto (2006:119) kata makna hidup sudah dikembangkan oleh salah satu tokoh yang bernama Victor Frankl yang dikenal dengan logoterapinya menyebutkan kebermaknaan hidup sebagai proses penemuan isi dunia sekitar yang bermakna intrisik secara individual. Jadi manusia dapat menemukan aspek apapun dalam kehidupannya yang dianggap penting dan berharga sehingga dapat dijadikan sebagai tujuan hidup. Setelah kita memahami makna hidup serta menetapkan tujuan dalam hidup, maka kita perlu aspek resiliensi untuk tetap bertahan dalam berbagai situasi.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu faktor eksternal dan internal. Menurut Seligman (N.Lewi dan Sudarji, 2015: 122-123) faktor eksternal yang mempengaruhi kebahagiaan adalah kehidupan sosial, agama atau religiusitas, pernikahan, uang, kesehatan. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi kebahagiaan ialah kepuasan terhadap masalah,

optimisme terhadap masa depan, kebahagiaan pada masa sekarang yang melibatkan kenikmatan dan gratifikasi.

Berdasarkan riset kesehatan dasar yang kabarkan oleh jakartapost.com (Ramadhani dan Retnowati, 2013:74) bahwa pada tahun 2007, persentase masyarakat pada umur 15 tahun atau lebih di Indonesia dengan gangguan kecemasan dan depresi terdiri dari 11,6% atau sekitar 19 juta orang. Artinya dalam riset tersebut menyatakan bahwa remaja di Indonesia banyak yang mengidap gangguan kecemasan dan depresi. Riset tersebut memberikan penjelasan lain bahwa kualitas hidup dan kebahagiaan para remaja sangat rendah karena tingkat depresi yang tinggi hingga berujung pada kasus bunuh diri. Menurut Seligman (Karina, 2012:6) Individu yang depresi cenderung tidak bahagia.

Penelitian oleh Hankin (Ramadhani dan Retnowati, 2013:74) menyatakan bahwa salah satu faktor kerentanan depresi pada remaja adalah kejadian hidup negatif yang menekan. Kurangnya kemampuan ketahanan diri dalam menyikapi berbagai peristiwa kehidupan akan menimbulkan dampak negatif pada kesehatan mental manusia. Dalam penjelasan lainnya Hankin (Ramadhani dan Retnowati, 2013:74) menjelaskan depresi pada usia remaja lebih mungkin berlanjut pada usia dewasa dibandingkan dengan depresi pada anak. Maka perlu adanya penanganan khusus pada remaja yang rendah dalam kemampuan ketahanan dirinya untuk menghadapi peristiwa kehidupan. Sehingga kemungkinan terjadinya depresi dapat terkendalikan.

Santrock menyebutkan sebuah penelitian klasik yang dilakukan oleh Ainsworth,dkk (Husna, 2016:2) membuktikan bahwa keluarga adalah awal hubungan bagi remaja untuk kemudian dibawa terus ke titik lebih lanjut dalam perkembangan, untuk mempengaruhi semua hubungan selanjutnya. Orang tua merupakan sarana utama untuk mendukung anak-anaknya sehingga ia tumbuh dengan baik.

Menurut WHO (Wulandari, 2014:39) menyebutkan bahwa remaja adalah kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-20 tahun). Salah satu tahap remaja adalah remaja madya (middle adolescence) yaitu tahapan usia sangat membutuhkan kawan-kawan dan adanya kecenderungan untuk narsistik. Selain itu, pada tahap ini, remaja juga berada dalam kondisi kebingungan karena dia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli: ramai-ramai atau sendiri, idealis atau matrealis dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Wulandari mengenai tahap perkembangan remaja madya, maka dapat diartikan bahwasanya tahapan ini membutuhkan perhatian khusus yang disebabkan oleh ketidakstabilan pribadinya. Sebab masa remaja adalah masa kritis identitas atau masalah identitas- ego remaja. Identitas diri yang dicari remaja tersebut setidaknya berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Hal ini wajar terjadi pada tahapan usia remaja, sebagaimana penjelasan salah satu tokoh bahwa ciri-ciri remaja yaitu masa remaja sebagai periode yang penting; masa remaja sebagai periode yang peralihan; masa remaja sebagai periode perubahan; masa remaja sebagai masa usia bermasalah; masa remaja sebagai masa mencari identitas; masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan; masa remaja sebagai masa yang tidak realistis; serta sebagai ambang masa dewasa.

Secara umum dalam Kepmensos No.50/HUK/2004 (Khoirunnisa, 2015:70) menjelaskan bahwa panti sosial asuhan anak adalah panti sosial yang mempunyai tugas yang memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu, anak yang kurang mampu, dan terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar. Walau demikian, ada peran yang tidak bisa dilakukan oleh para pengurus panti dalam perkembangan kepribadian yang optimal. Orang tua tetap memiliki peran penting dalam pertumbuhan anak remaja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Komisi Perencanaan Pendidikan di Amerika Serikat (Education Association) (Mustikawaty, 2007:2) , secara individu seluruh remaja membutuhkan arti penting sebuah keluarga. Kenyataannya, tidak semua remaja yang berada di panti asuhan tidak mendapatkan peran ataupun kasih sayang selayaknya yang diberikan dari keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 12 Agustus 2015 di PSAA Amanah Bunda Bandung (Mustikawaty, 2007:3) menunjukkan beberapa hal yang dialami oleh remaja panti asuhan. Salah seorang remaja panti asuhan mengaku seringkali kurang akrab dengan pengasuhnya sehingga tidak mudah baginya untuk menceritakan masalah-masalahnya kepada pengasuh, apalagi umumnya panti menerapkan aturan yang terlalu ketat- terkadang dengan sikap pengasuh yang kurang bersahabat.

Kasih sayang atau sikap lainnya yang diterima remaja dari pengurus panti asuhan akan menjadi sebuah evaluasi atau penilaian pada dirinya. Hasil penilaian inilah yang biasa disebut dengan kesejahteraan psikologis. Menurut Mustikawaty (2007:4) kebahagiaan yang tidak dialami oleh para remaja panti asuhan menyebabkan seolah-olah mereka terpaksa untuk tinggal di panti

asuhan dan tidak merasa bahwa mereka membutuhkan panti asuhan untuk menunjang kehidupan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahuleka (Rifai, 2015:4) ada beberapa hal positif dari panti asuhan, antara lain panti asuhan merupakan tempat bernaung bagi anak-anak maupun remaja yang terlantar dimana mereka mendapatkan bimbingan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan maupun dalam pembentukan karakter dan penyesuaian diri di masyarakat, dan merupakan suatu lingkungan *theurapeutic* bagi anak-anak serta remaja yang membutuhkan. Namun ada juga hal negatifnya, seperti yang dielaskan dalam penelitian Sahuleka (Rifai,2015:4) karena kehidupan panti asuhan memungkinkan remaja mengalami penurunan emosi yang mengakibatkan gangguan kepribadian seperti sikap menarik diri, tidak mampu membentuk hubungan yang hangat dan dekat dengan orang lain, kurang dapat menyesuaikan diri, sehingga hubungan mereka bersifat dangkal dan tanpa perasaan.

Penelitian yang lain yang dilakukan oleh Kristanti (Husna, 2016:20) menjelaskan bahwa di Panti Asuhan Nurul Abyadh menunjukkan bahwa tingkat stres remaja ditinjau dari usia 15 tahun tergolong sedang yaitu (16%), pada usia 16 tahun stres pada remaja tergolong sedang yaitu 9 (18%), dan usia 17 tahun stres remaja tergolong sedang 6 (12%), dan juga pada usia 18 tahun stresnya tergolong sedang yaitu 6 (12%) Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat stress remaja di Panti Asuhan Nurul Abyadh yang berusia 15-18 tahun rata-rata tingkat stresnya berada kategori sedang. Perlu perhatian khusus untuk meningkatkan kebahagiaan agar tingkat stress pada remaja mengalami penurunan.

Menurut Puspita Dewi (2016) Panti asuhan sebagai pengganti dari orang tua harus memberikan pelayanan kepada anak terlantar dengan cara membimbingnya ke arah perkembangan pribadi yang wajar dan memiliki keterampilan sehingga mampu hidup bertanggungjawab baik terhadap dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat.

Kehidupan manusia tidak selamanya menunjukkan posisi yang menguntungkan. Seperti halnya kehidupan remaja, ada yang merasa beruntung karena memiliki keluarga yang utuh dan ada pula merasa tidak beruntung karena ia tidak memiliki keluarga sehingga terpaksa tinggal di panti asuhan yang belum jelas kualitas pelayanannya. Perawatan anak di yayasan belum diketahui kebenarannya, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Hal ini memungkinkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan tidak mendapatkan pelayanan ataupun kasih sayang yang selayaknya.

Brunwasser dan Jane Gillham (2009) mengatakan bahwa *Penn Resiliency Program* (PRP) adalah program kognitif perilaku berbasis kelompok. Program ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor inkonsisten dalam diri manusia. Diharapkan program ini dapat menanamkan aspek resiliensi untuk menekan dampak negatif dari faktor inkonsisten dalam diri manusia. PRP adalah perancangan salah satu program yang paling banyak diteliti untuk mencegah depresi. Pada saat ini saya belum menemukan penelitian di suatu panti asuhan kota Tasikmalaya terkait tingkatnya depresi. Dampak PRP pada hasil depresi menunjukkan adanya laporan rendahnya tingkat gejala depresi dibandingkan dengan orang-orang yang tidak menerima intervensi PRP (Brunwasser, Gillham, & Kim, 2009:1). Maka pada penelitian ini akan digunakan Program Penn Resiliensi sebagai bentuk layanan bimbingan resiliensi untuk meningkatkan kebahagiaan.

Penn Resiliency Program telah dievaluasi dalam 20 studi terkontrol pada ribuan anak dan remaja yang berkisar usia 9 dan 14 tahun. Beberapa studi menilai efek pada gaya kognitif yang terkait dengan depresi, dan beberapa studi lainnya meneliti efek pada gejala kecemasan. Studi ini menjelaskan bahwa PRP dapat mencegah dan mengurangi gejala depresi dan kecemasan (ppc.sas.upenn.edu). Studi ini banyak dilakukan oleh kelompok penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwa PRP dapat menekan gejala depresi dan kecemasan.

Dalam penjelasan lainnya yang mendorong penelitian ini tentang kebahagiaan yaitu pernyataan dari Chaplin,dkk (Sativa & Helmi, 2009:1) menyebutkan bahwa manfaat dan keuntungan yang didapat dari membuat studi mengenai kebahagiaan mulai berkembang. Kebahagiaan banyak diteliti, tetapi kebanyakan penelitian tentang kebahagiaan hanya dilakukan pada orang dewasa dan masih sedikit yang mencakup pada anak-anak, maupun remaja. Latar belakang dan permasalahan psikologis menjadi sebab pentingnya diadakan bimbingan resiliensi untuk meningkatkan kebahagiaan.

Resiliensi merupakan salah satu dimensi dalam kehidupan manusia yang dapat mempengaruhi kebahagiaan. Holaday dan McPhearson (dalam Issacson, 2002: 29) menyatakan beberapa karakteristik individu yang resilien yang dapat mempengaruhi adalah kemampuan untuk bangkit kembali, *good-natured personality*, fokus pada bakat, otonomi, tanggung jawab, kesabaran, optimisme, kemampuan memecahkan masalah, tujuan di hidup, kreativitas, moral, rasa ingin tahu, *coping skills*, empati dan religiusitas.

Kemampuan resiliensi memiliki manfaat yang baik bagi remaja yang tidak mendapatkan peran pengasuhan dari orang tuanya. Kemampuan ini dapat membantu remaja untuk bertahan dan

beradaptasi pada situasi dalam hidupnya sehingga dapat mencari kebutuhan dirinya untuk mencapai kebahagiaan. Dari beberapa penelitian diketahui bahwa resiliensi dipengaruhi oleh bagaimana individu dalam mengatasi stres dan memecahkan masalah.

Kebahagiaan individu ditandai oleh emosi positif yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Sebagaimana aspek kebahagiaan yang dijelaskan oleh Seligman (Husna, 2016:10) menyebutkan bahwa terjalinnya hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimisme yang realistis, serta resiliensi menjadi sumber kebahagiaan individu. Salah satu aspek sumber kebahagiaan yang disebutkan Seligman yaitu resiliensi. Maka pelaksanaan program bimbingan resiliensi menjadi salah satu efektifitas untuk meningkatkan kebahagiaan.

Menurut Prayitno (Sari, 2017:7) layanan bimbingan kelompok merupakan suatu layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Dalam hal ini dapat mengefektifkan program resiliensi yang akan diberikan pada remaja yatim piatu di panti asuhan yang bertujuan untuk mempersiapkan dan mengelola diri kehidupannya. Sebagaimana yang dijelaskan pula oleh Winkel (Sari, 2017:7-8) bahwa bimbingan kelompok adalah pelayanan bimbingan secara kelompok dengan tujuan supaya orang yang dilayani mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangan sendiri, mengambil sikap sendiri dan berani menanggung konsekwensi dari tindakannya.

Menurut Gladding (Anggara, Yusuf & Marjohan, 2016:44) Pemanfaat kelompok dalam pelayanan bimbingan dan konseling telah banyak terbukti keberhasilannya di dalam dunia pendidikan, seperti pengendalian amarah dan kecakapan dalam belajar. Maka hal yang dibutuhkan untuk membantu para remaja yatim piatu untuk meningkatkan resiliensinya sehingga ia mampu beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan yaitu melaksanakan layanan bimbingan resiliensi.

Layanan bimbingan resiliensi dibutuhkan sebagai pendampingan untuk para remaja yang tinggal di panti asuhan. Layanan bimbingan dan konseling yang relevan dengan konsep resiliensi ialah layanan bimbingan kelompok dari *Penn Resiliency Program* yang mana merupakan layanan bimbingan resiliensi atau program latihan yang telah didemonstrasikan untuk membangun ketahanan, kesejahteraan dan optimisme. Program keterampilan ini sangat mudah digunakan di kehidupan sehari-hari sehingga memperkuat diri dalam mengatasi kesulitan hidup, mengelola stress serta membantu diri untuk berkembang ke arah yang lebih baik (pcc.sas.upenn.edu).

Menurut Wibowo upaya pendidikan meliputi tiga kawasan yaitu kawasan bimbingan, kawasan pengajaran, dan kawasan pelatihan sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989. Konselor atau guru bimbingan dan konseling melakukan proses pembelajaran melalui kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dalam sebagai salah satu upaya pendidikan untuk mengoptimalkan individu.

Menurut Noddings (Karina, 2012:13) Kebahagiaan harus menjadi tujuan pendidikan dan pendidikan yang baik harus berkontribusi secara signifikan terhadap kebahagiaan personal dan kolektif. Sehingga upaya pendidikan layanan bimbingan dan konseling dapat membantu individu lebih optimal dalam bidang pengembangan sosial, intelektual, emosional, spiritual yang terwujud sebagai pribadi yang mandiri dalam menentukan arah kehidupannya termasuk kebahagiaan dirinya.

Layanan bimbingan kelompok memungkinkan para remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan dapat melalui dinamika kelompok berdasarkan arahan pimpinan kelompok yang membahas secara bersama-sama terkait pokok bahasan tertentu seperti pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu untuk pertimbangan keputusan. Bimbingan resiliensi ini diharapkan dapat mengungkap emosi positif dalam diri para remaja yang tinggal di panti asuhan

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ditinjau dari sudut pandang beberapa hasil penelitian, kebahagiaan merupakan hal yang diharapkan dapat dicapai setiap remaja yang tinggal di panti asuhan. Oleh karena itu, terdapat permasalahan inti yang diangkat dalam penelitian terkait kondisi remaja di panti asuhan yaitu tingkat depresi remaja di rentang usia 15-20 tahun berkisar 15-20 % dan perempuan dua kali lebih besar daripada laki-laki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kebahagiaan. Mengingat layanan bimbingan dan konseling kelompok adalah bagian dari pendidikan individu untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mengetahui layaknya pemberian layanan pada anak remaja di panti asuhan, maka saya akan meneliti tingkat kebahagiaan di panti asuhan Tasikmalaya. Jika hasil menunjukkan rendahnya kondisi resiliensi pada remaja, maka bimbingan resiliensi ini akan diberikan kepada remaja yatim piatu untuk meningkatkan kebahagiaan. Oleh sebab itu, rumusan masalah penelitian

ini ialah “Apakah program bimbingan resiliensi efektif untuk meningkatkan kebahagiaan para remaja yang tinggal di panti asuhan sosial?”

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diuraikan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kebahagiaan di panti asuhan yang berada di kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana profil kebahagiaan berdasarkan gender di panti asuhan kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling?

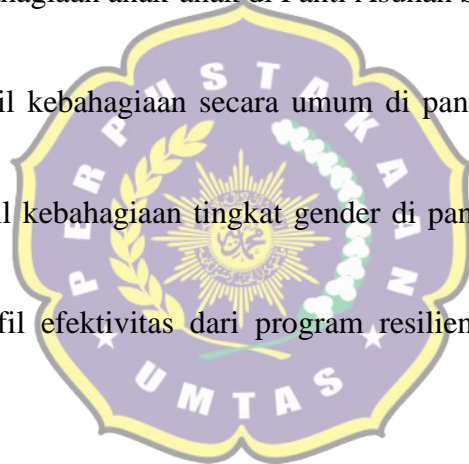
D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum :

Untuk mengetahui profil kebahagiaan anak-anak di Panti Asuhan Sosial Tasikmalaya

Tujuan khusus:

1. Untuk mengetahui profil kebahagiaan secara umum di panti asuhan yang berada di kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui profil kebahagiaan tingkat gender di panti asuhan yang berada di kota Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui profil efektivitas dari program resiliensi panti dalam meningkatkan kebahagiaan.



E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan informasi terkait tingkat resiliensi terhadap pencapaian kebahagiaan di Panti Asuhan Sosial Tasikmalaya.

3. Manfaat kebijakan dalam lingkungan bimbingan dan konseling

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi konselor dalam melakukan layanan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan resiliensi agar manusia dapat memiliki kemampuan untuk bertahan dalam berbagai situasi sehingga tercapainya sebuah kebahagiaan.

F. Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan, di dalam bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
2. BAB II Kajian Pustaka, di dalam bab ini menjelaskan mengenai kajian konsep kebahagiaan, teori kebahagiaan, definisi kebahagiaan, kebahagiaan pada remaja di panti asuhan Tasikmalaya, Penn Resillience Program, penelitian terdahulu.
3. BAB III Metodologi Penelitian, di dalam bab ini meliputi pendekatan atau metode penelitian, rancangan lokasi dan subjek penelitian, pengembangan instrumen penelitian, serta teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari penguraian hasil penelitian dan pembahasan temuan penelitian.
5. Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

